

Perpustakaan Digital Sebagai Sarana Media Promosi Bagi Masyarakat

Dinar Mustika Sari, Undang Sudarsana

Universitas Islam Nusantara

email: dinarms771@gmail.com, undangsudarsana@uninus.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the digital library as a promotional medium for the community, by describing the development of information in the library is growing rapidly and because of that the public's need for a library should be growing. This article was compiled using a literature study approach. Literature studies obtain sources from journals, books, internet, and libraries. Literature studies get sources from journals, books, internet, and literature. In this research, the author will collect sources relevant to the research topic, sources that support this research based on several journals and other reference sources. Information technology has become a necessity for libraries in Indonesia, especially to deal with the demands of the knowledge-based needs of the Indonesian people for information in the future. Some of the things that underlie the idea of the need to digitize libraries are the development of information technology in computers increasingly opening new opportunities for the development of library information technology that is cheap and easy to implement by Indonesian libraries. The role of digital libraries can be transformed not only as an information center but also as a forum for development in society to improve welfare.

Keyword: *Digital Library, Media Promotion, Society*

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan lembaga penyedia jasa informasi yang dibangun untuk mengelola dan mendistribusikan pengetahuan yang dikemas dalam bentuk informasi kepada masyarakat. Tujuan yang diharapkan dari proses tersebut ialah agar terbentuk peradaban bangsa yang maju dan cerdas, sehingga tercipta budaya masyarakat yang lebih peduli terhadap pengetahuan, dan pada akhirnya akan muncul pola

masyarakat yang dengan sengaja hadir dan memanfaatkan perpustakaan sebagai upaya meningkatkan perbendaharaan berpikir yang bersumber dari informasi yang valid dan berkualitas (Dian, 2019).

Perkembangan perpustakaan dari segi data dan dokumen yang dimilikinya, diawali dari perpustakaan tradisional yang hanya memiliki kumpulan buku tanpa adanya index, kemudian muncul

perpustakaan modern dengan kemajuan teknologi sehingga didukung oleh adanya suatu index. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan untuk mengubah apa yang dijanjikan teknologi menjadi kenyataan untuk pembelajaran (Fitriyadi, 2013). Para pemakai perpustakaan dapat mengakses melalui suatu peralatan tertentu. Oleh karena itu, perpustakaan digital ada yang menyebut sebagai suatu perpustakaan maya (*virtual library*). Program otomasi perpustakaan mulai menjadi mode perkembangan perpustakaan di Indonesia (Zuhrah, 2011).

Sistem perpustakaan digital adalah penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital. Atau secara sederhana dapat dianalogikan sebagai tempat menyimpan koleksi perpustakaan yang sudah dalam bentuk digital. Rancangan dasar dari perpustakaan digital meliputi dua bidang yaitu digitalisasi dokumen dan pembangunan basis data/index (Susanto, 2010).

United Nations Development Program (UNDP) pada 2014 melaporkan bahwa *Human Development Index* (HDI) Indonesia berada pada peringkat 108 dari 187 negara. Hal tersebut menunjukkan kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di tingkat menengah. Salah satu faktor penyebab Indonesia belum menempati posisi atas adalah karena rendahnya kualitas pendidikan. Keadaan tersebut diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur dari pada budaya baca. Padahal menurut Somadayo, (2011) memaparkan bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kenyataannya, minat membaca masyarakat pada saat ini masih rendah. Rendahnya minat baca masyarakat, erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut (Galus, 2011).

Indikator rendahnya minat baca juga bisa dilihat dengan jumlah buku yang

terbit di Indonesia. Buku yang terbit tiap tahun baru mencapai angka 5000-10.000 judul buku pertahun. Angka tersebut sangat kecil dibandingkan dengan Malaysia yang mencapai angka 15.000 judul buku per tahun, dan angka 100.000 judul buku di Inggris per tahun (Hudayani, 2013). Dari fakta tersebut, perpustakaan sangat diharapkan sebagai pusat kegiatan untuk minat baca dan kebiasaan membaca. Perpustakaan mempunyai tanggung jawab yang cukup besar terhadap peningkatan dan pengembangan minat dan kegemaran membaca. Hal ini dilatari oleh peran dan fungsi perpustakaan sebagai pusat pengembangan minat baca.

Berbagai hasil survey menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah. Perpustakaan Nasional, pada tahun 2015 merilis bahwa hanya 10% dari masyarakat Indonesia yang berusia di atas 10 tahun yang gemar membaca buku (Wibowo 2015). Pertanyaannya adalah apakah kegemaran membaca buku untuk saat ini dapat merefleksikan minat baca secara menyeluruh? Mengingat media baca sudah sangat beragam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pada karakteristik dan budaya masyarakat, termasuk pada perilaku membaca di masyarakat. Kesadaran untuk meningkatkan minat baca harus dilandasi juga pada pengetahuan tentang arti pentingnya membaca, jika tidak maka membaca dianggap suatu aktivitas sambil lalu (Andi Prastowo, 2012). Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan IPTEK dapat diraih dengan minat baca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan (Suharmono, 2015).

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak hingga remaja dan bahkan orang tua. Hampir semua aspek kehidupan kita, khususnya

di kota besar, dipengaruhi oleh teknologi informasi. Contoh yang paling nyata adalah cara kita berkomunikasi. Hampir semua orang di kota-kota besar, bahkan sudah sampai desa menggunakan telepon seluler dalam berkomunikasi. Komunikasi melalui internet juga sudah menjamur. Informasi yang dikemas dalam suatu bentuk yang hanya dapat dibaca melalui bantuan komputer sering disebut informasi dalam bentuk digital atau elektronik. Sekarang ini buku-buku sudah banyak yang terbit dalam bentuk digital atau elektronik (*e-book* atau *electronic book*). Perpustakaan yang telah menjadi sumber informasi dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi ini, sehingga pustakawan dituntut untuk bisa menggunakan teknologi informasi di perpustakaan, guna untuk mengelola perpustakaan, menyajikan informasi, menyebarkan informasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka, serta dituntut untuk melakukan berbagai inovasi melalui terobosan-terobosan yang baru lebih uptodate, menemukan pengetahuan yang baru, dan menerapkan sistem informasi (Hasanah, Indah & Achmad Syam, 2022).

Perkembangan teknologi informasi di perpustakaan semakin berkembang dengan pesat. Hal tersebut menjadikan perpustakaan harus selalu berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Selain itu, karakter pengguna perpustakaan saat di dominasi masyarakat post-industrial dimana masyarakat sudah literate dengan teknologi informasi (Sugiharti, 2014). Salah satu upaya pengembangan minat dan kegemaran membaca adalah dengan adanya perpustakaan digital. Dengan semakin berkembangnya teknologi, karakteristik masyarakat berubah. Masyarakat saat ini, terutama yang lahir di era digital, cenderung untuk terhubung ke internet setiap, ingin mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan dalam bentuk multimedia dengan cepat, melakukan pekerjaan secara

multitasking, berinteraksi secara real-time dan dapat membuat konten tanpa batas. Hal ini berpengaruh terhadap kebutuhan dan perilaku membaca.

Dengan begitu promosi untuk perpustakaan adalah bagaimana mengidentifikasi kebutuhan pengguna, membantu pengguna memenuhi kebutuhan informasi, dan bagaimana perpustakaan dapat memberikan layanan yang sesuai. Bauran pemasaran mengacu pada variabel yang dapat digunakan oleh perpustakaan untuk mempromosikan layanan dan sumber daya untuk pengguna.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang memuat tema berkaitan dengan Perpustakaan Digital Sebagai Media Promosi Untuk Masyarakat Indonesia. Penelitian tersebut diantaranya oleh Hartono pada tahun 2020 yang berjudul "Pengembangan Perpustakaan Digital Berinklusi sosial Dalam Ekosistem Digital Berbasis Multikultural Indonesia" menekankan pada peran perpustakaan dalam pengembangan inklusi sosial didasarkan bahwa, perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat kegiatan masyarakat dan kebudayaan, perpustakaan dirancang lebih berdaya guna bagi masyarakat, perpustakaan menjadi wadah untuk menemukan solusi dari permasalahan kehidupan masyarakat. Kemudian secara umum (*universal*), semua jenis perpustakaan digital mengemban fungsi sebagai pusat edukasi (*center of learning*), pusat repositori, (*center of repository*), pusat riset (*center of research*), pusat informasi (*center of information*), dan pusat kultural (*center of cultural*). Kemudian setiap jenis perpustakaan digital berinklusi sosial untuk melakukan melakukan kelima fungsi tersebut. Adapula penelitian dari Dian pada tahun 2019 yang berjudul "Perpustakaan Digital Dan Kelompok Pengguna Potensial" menekankan pada kepekaan terhadap penggunaannya, terutama pada kelompok masyarakat yang tidak memiliki

kesempatan datang ke perpustakaan. Perpustakaan sebagai social institution wajib mengutamakan pelayanan yang adil dan merata. Pengembangan perpustakaan digital dibangun dengan konsep kemudahan yang dirasakan oleh seluruh masyarakat seperti kemudahan akses, kemudahan pelayanan, kemudahan berliterasi dan sebagainya harus dimunculkan dalam perpustakaan digital.

Berdasarkan hal-hal diatas perpustakaan digital sebagai media promosi untuk masyarakat merupakan bagian yang penting pada perkembangan di era digital ini, karena pada kenyataan saat ini tidak semua masyarakat Indonesia mengunjungi perpustakaan konvensional dan hal itu menjadi salah satu faktor terpenting untuk bisa mengembangkan perpustakaan digital sebagai media promosi untuk masyarakat Indonesia. sebagaimana Tariq (2018) didasarkan bahwa perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat kegiatan masyarakat dan kebudayaan, perpustakaan dirancang lebih berdaya guna bagi masyarakat, perpustakaan menjadi wadah untuk menemukan solusi dari permasalahan kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Metode ini menggunakan data-data atau sumber-sumber yang masih berhubungan dengan topik penelitian, Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber yang relevan dengan topik penelitian, serta sumber yang mendukung jalannya penelitian ini berdasarkan beberapa jurnal, Buku, Internet dan sumber referensi dari google scholar. Menurut Zed (2008), arti metode penelitian studi literatur adalah sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan

data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian, menurut Nazir (2013) studi pustaka menggunakan metode pengumpulan data melalui penelaahan terhadap buku, literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang terkait dengan permasalahan yang sedang dipecahkan.

Hasil dan pembahasan

Perpustakaan digital merupakan perpustakaan yang memiliki koleksi-koleksi buku yang separuhnya tersedia dalam bentuk format digital dan bisa diakses menggunakan komputer. Jenis perpustakaan tidak sama dengan jenis perpustakaan konvensional yang berupa deretan buku yang sudah tercetak, film mikro, ataupun kumpulan kaset, audio dan video. Menurut Saleh dalam bukunya Pengembangan Perpustakaan Digital (2013) mengungkapkan bahwa Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun bisa saja diartikan menjadi koleksi secara pribadi perseorangan, tetapi perpustakaan lebih generik dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang didanai dan dioperasikan oleh masyarakat rata-rata tidak mampu untuk membeli buku dengan biaya sendiri. Sedangkan menurut Widyaningrum dalam Saleh (2013) perpustakaan digital sama saja sama saja dengan perpustakaan biasa, hanya saja perpustakaan digital menggunakan mekanisme kerja berbasis komputer dan sumber daya digital. Perpustakaan digital ini juga sama halnya dengan perpustakaan elektronik atau e-library.

Dari data yang ada menjelaskan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 4 di Asia dengan 30,5% atau 78 juta dari 255 juta populasi di Indonesia. Perkembangan teknologi ini erat hubungannya dengan minat baca Indonesia, bayangkan, jika minat baca kita terhadap teknologi masih minim. Maka kita takkan bisa mengendalikan segala

teknologi digital yang ada karena masih gagapnya kita terhadap teknologi. Pada saat ini, literasi digital juga sangat diperlukan disini. Kunci penting dari literasi adalah minat baca. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh perpustakaan adalah dengan menyediakan digital collection berupa *e-book*, *e-magazine*, *e-paper*, dan lain-lain. Perpustakaan juga dapat menyediakan library application on smartphone yang didalamnya sudah terdapat segala bentuk informasi, notification, maupun reminder dari perpustakaan yang disampaikan kepada pemustaka melalui *smartphone* (Nurrohmah, 2021).

Minat baca akan mempengaruhi pengetahuan kita terhadap berbagai bidang, terutama bidang teknologi, adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat perpustakaan harus lebih inovatif dalam memenuhi kebutuhan pemustaka dengan cara yang efektif dan efisien. Salah satunya adalah dengan cara membuat inovasi pada layanan referensi. Misalnya perpustakaan digital karena bisa juga secara ekonomis lebih menguntungkan dibandingkan dengan perpustakaan tradisional. Perpustakaan digital dapat mengurangi kebutuhan terhadap bahan cetak pada tingkat lokal, penggunaannya akan meningkatkan akses elektronik, dan nilai jangka panjang koleksi digital akan mengurangi biaya pemeliharaan. Mengapa perpustakaan digital penting. Alasannya adalah *Pertama*, perkembangan teknologi informasi di komputer semakin membuka peluang-peluang baru bagi pengembangan teknologi informasi perpustakaan yang murah dan mudah. Oleh karena itu, saat ini teknologi informasi sudah menjadi keharusan bagi perpustakaan di Indonesia, terlebih untuk menghadapi tuntutan kebutuhan bangsa Indonesia sebuah masyarakat yang berbasis pengetahuan terhadap informasi di masa mendatang. *Kedua*, perpustakaan sebagai lembaga edukatif, informatif, preservatif dan kreatif yang diterjemahkan sebagai

aktifitas ilmiah, tempat penelitian, tempat pencarian data/informasi yang otentik, tempat menyimpan, dan lain lain. Maka perlu didukung dengan sistem informasi masa kini dan masa yang akan datang yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengakomodir aktifitas tersebut, sehingga informasi dari seluruh koleksi yang ada dapat diakses oleh berbagai pihak yang membutuhkan dari dalam dan luar negeri. *Ketiga*, dengan fasilitas digitalisasi perpustakaan, maka koleksi-koleksi yang ada dapat dibaca/dimanfaatkan oleh masyarakat luas baik di Indonesia, maupun dunia internasional.

Banyaknya informasi, perpustakaan digital memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, *long distance service*, artinya dengan perpustakaan digital, pengguna bisa menikmati layanan sepenuhnya, kapanpun dan dimanapun. *Kedua*, akses yang mudah. Akses perpustakaan digital lebih mudah dibandingkan perpustakaan konvensional, karena pengguna tidak perlu dipusingkan dengan mencari di katalog dengan waktu yang lama. *Ketiga*, murah (*cost effective*). Perpustakaan digital tidak memerlukan banyak biaya mendigitalkan koleksi perpustakaan lebih murah dibandingkan dengan membeli buku. *Keempat*, mencegah duplikasi dan plagiat. Perpustakaan digital lebih aman sehingga tidak mudah untuk di plagiat. Bila penyimpanan koleksi perpustakaan menggunakan format PDF, koleksi perpustakaan hanya bisa oleh pengguna, tanpa bisa mengeditnya. Kelima, publikasi karya secara global. Dengan adanya perpustakaan digital karya-karya dapat dipublikasikan secara global ke seluruh dunia dengan bantuan internet.

Indonesia sedang menuju revolusi industri 4.0. saat ini kita berada di ambang revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara hidup, bekerja, dan kompleksitas, transformasi yang sedang terjadi berbeda dengan apa yang dialami manusia sebelumnya. Kita belum tahu persis apa yang akan terjadi di masa depan.

Tetapi ada satu hal yang jelas: dunia harus merespon terhadap perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik dan swasta, sampai akademisi, dan tentunya masyarakat sipil. Revolusi industri 4.0 bahkan menjadi fokus utama perdebatan pada pertemuan tahunan Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*, WEF).

Teknologi informasi sudah menjadi keharusan bagi perpustakaan di Indonesia, terlebih untuk menghadapi tuntutan kebutuhan bangsa Indonesia sebuah masyarakat yang berbasis pengetahuan terhadap informasi di masa mendatang. *Kedua*, Perpustakaan sebagai lembaga edukatif, informatif, preservatif dan rekreatif yang diterjemahkan sebagai bagian aktifitas ilmiah, tempat penelitian tempat pencarian data/ informasi yang otentik, tempat menyimpan, tempat penyelenggaraan seminar dan diskusi ilmiah, tempat rekreasi edukatif dan kontemplatif bagi masyarakat luas. Maka perlu didukung dengan sistem teknologi informasi masa kini dan masa yang akan datang yang sesuai kebutuhan untuk mengakomodir aktifitas tersebut, sehingga informasi dari seluruh koleksi yang ada dapat di akses oleh berbagai pihak yang membutuhkannya dari dalam maupun luar negeri. *Ketiga*, Dengan fasilitas digitalisasi perpustakaan, maka koleksi-koleksi yang ada dapat dibaca/dimanfaatkan oleh masyarakat luas baik Indonesia, maupun dunia internasional. *Keempat*, volume pekerjaan perpustakaan yang mengelola puluhan ribu hingga ratusan ribu, bahkan bisa jutaan koleksi, dengan layanan mencakup masyarakat sekolah (peserta didik, tenaga kependidikan dan masyarakat luas), sehingga perlu didukung dengan sistem otomasi yang futuristik (punya jangkauan kedepan), sehingga selalu dapat mempertahankan layanan yang prima. *Kelima*, saat ini sudah banyak perpustakaan,

khususnya di perguruan tinggi dengan kemampuan dan inisiatifnya sendiri telah merintis pengembangan teknologi informasi dengan mendigitasi perpustakaan (*digital library*) dan library automation yang saat ini sudah mampu membuat Jaringan Perpustakaan Digital Nasional (*Indonesian Digital Library Network*).

Potensi bangsa Indonesia sangat besar bila ditinjau dari berdasarkan penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, beraneka ragam budaya dan bahasa yang perlu di lestarikan keberadaannya. Namun, potensi yang sangat besar secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki (Ilham 2016). *United Nations Development Program* (UNDP) pada 2014 melaporkan bahwa Human Development Index Indonesia berada pada peringkat 108 dari 187 negara. Hal tersebut menampakan kualitas sumber daya manusia Indonesia berada pada taraf menengah. Salah satu faktor penyebab Indonesia belum menempati posisi atas adalah karena rendahnya kualitas pendidikan. Keadaan tersebut diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur daripada budaya baca.

Perpustakaan digital sebagai bagian dari pengembangan inovasi perpustakaan yang dibangun untuk menarik masyarakat pengguna pada jumlah yang besar. Selain itu, eksistensi perpustakaan digital memungkinkan untuk menjangkau kelompok pengguna yang masuk dalam kelompok pengguna potensial. Pengembangan perpustakaan digital merupakan salah satu strategi yang dapat dioptimalkan menjadi media distribusi informasi secara merata. Walaupun memang perpustakaan digital bukanlah kunci utama dalam menarik masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan, namun keberadaannya cukup berpengaruh sebagai salah satu media komunikasi dan distribusi informasi yang penting bagi perpustakaan.

Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang

berkembang pesat menuntut pustakawan untuk beradaptasi dengan meningkatkan kompetensi pada bidang digital. Pustakawan wajib mempunyai perilaku yang luwes dan selalu sigap untuk menghadapi perubahan, mampu berpandangan luas dan melihat referensi secara luas di luar perpustakaan untuk meningkatkan layanan di tempatnya bekerja (Widyawan dalam Ardyawin, 2017). Sedangkan menurut Islamy, M. A. N., & Laksmiwati, I. (2020) Perkembangan teknologi informasi seperti saat ini seharusnya dapat membawa perubahan lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan. Jejaring sosial maupun media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemustaka memperoleh informasi secara cepat, efektif dan efisien serta sebagai sarana promosi layanan perpustakaan. Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan perlu ditingkatkan dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang memasuki era disrupsi.

Pengembangan perpustakaan yang memasuki era disrupsi 4.0 dengan menggunakan istilah library 4.0. Pada era disrupsi ini memfokuskan dalam pemanfaatan teknologi digital dan internet di perpustakaan yang saling terhubung dalam sebuah komunitas sosial yang mempertimbangkan aspek pengembangan teknologi digital perpustakaan yang menyediakan fasilitas *makerspace*, digitalisasi, *big data*, *cloud computing*, *augmented reality* dan *artificial intelligence* (Noh dalam Nashihuddin, Wahid dan Suryono, 2018). Pustakawan memiliki kecemasan akan penerapan *artificial intelligence* di perpustakaan. Kecemasan yang dirasakan mengenai pergeseran peran dan tugas dari pustakawan yang tidak terpakai dan akan digantikan oleh ilmu robotik yang terhubung dengan kecanggihan suatu sistem. Implikasi dari perkembangan teknologi informasi bagi perpustakaan yaitu memunculkan perpustakaan digital, akses informasi melalui internet yang dapat diperoleh dengan mudah dan cepat.

Guna memenuhi kebutuhan informasi pengguna yang beragam pustakawan perlu memikirkan suatu inovasi yang terbarukan. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan di bidangnya tidak mungkin bila dikerjakan secara bersamaan. Perlu adanya penemuan terbaru di bidang informasi dan komunikasi dengan memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan (perpustakaan digital).

Perkembangan perpustakaan pada era teknologi informasi saat ini sangatlah bermanfaat terlebih dalam hal pelayanan pada masyarakat. Perkembangan tersebut juga berjalan cukup cepat hingga telah banyak konsep pengembangan baru yang ditawarkan dalam hal kemudahan akses, peningkatan pelayanan hingga mempermudah sebaran informasi pada masyarakat. Pengembangan perpustakaan sudah didorong dengan adanya pembangunan infrastruktur berbasis teknologi, hal ini bisa dipandang dari adanya pemanfaatan sistem otomasi perpustakaan, pemasangan WiFi untuk peningkatan infrastruktur akses informasi melalui internet, pengembangan layanan e-jurnal sampai pada pengembangan perpustakaan digital.

Kesimpulan

Peran perpustakaan digital dapat ditransformasikan tidak hanya sebagai pusat informasi tetapi juga sebagai wadah pengembangan pribadi di masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemudian peran perpustakaan dalam pengembangan inklusi sosial di satu sisi perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat kegiatan masyarakat dan budaya, di sisi lain perpustakaan dirancang agar lebih efektif bagi masyarakat. Lalu perpustakaan menjadi wadah untuk menemukan solusi dari permasalahan kehidupan masyarakat. Dan,

perpustakaan memudahkan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Perpustakaan digital sebagai media promosi untuk masyarakat dinilai sangat cocok untuk Indonesia karena dari data yang ada dijelaskan para masyarakat lebih menyukai menggunakan internet atau telepon selular sebagai sarana kegiatan aktifitas sehari-hari, masyarakat yang jarang

membeli buku ini bisa dengan mudah membaca sebuah buku di perpustakaan digital dengan format PDF dan hanya tinggal di unduh untuk dapat membaca lebih lanjut. Perpustakaan digital ini hanya tinggal perlu di tingkatkan lagi sosialisasinya agar masyarakat bisa memahami cara kerja yang benar di perpustakaan digital ini. 

Referensi

- Asdam, Basmi. (2015). Minat Baca dan Promosi Perpustakaan sebagai Sarana Mendekatkan Masyarakat Pada Perpustakaan. *Jurnal Basmi Asdam JUPITER*, XIV(1), 35.
- Atningsih, S., & Sugiarto, H. (2017). Perancangan Sistem Informasi Perpustakaan Digital Berbasis Web. *Jakarta, Indonesian Journal on Networking and Security*, 6(4).
- Hartono, H. (2020). Pengembangan Perpustakaan Digital Berinklusi Sosial Dalam Ekosistem Digital Berbasis Multikultural Indonesia. *Jurnal El-Pustaka*, 1(1).
- Hasanah, N. A., Indah, R. N., & Achmad Syam, R. Z. (2022). Peningkatan Kompetensi Pustakawan Melalui Penerapan Otomasi Perpustakaan di Perpustakaan SMKN 3 Bandung. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24036/116154-0934>
- Islamy, M. A. N., & Laksmiwati, I. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Layanan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 3(1), 75-87.
- Kristyanto, D. (2019). Perpustakaan digital dan kelompok pengguna potensial. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 7(2), 130–140.
- Nafisahh, Aliyatin. (2014). Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(2), 72-75.
- Nasution, A.E., & Hidayah, M.W. (2019). E-KOMPEN (Elektronik – Komik Pendek) sebagai Solusi Cerdas dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Indonesia di Era Digital. *Jurnal Iqra'*, 13(1), 106-112.
- Nurrohmah, O. (2021). LITERASI DIGITAL DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 4(1), 103-114.
- Roza, A. M. (2016). Indonesia Peringkat ke 4 Pengguna Internet Asia. Diakses pada 8 Januari 2020 dari <https://katadata.co.id/amp/adekmediaroza/infografik/5e9a56e27af1d/indonesia-peringkat-4-pengguna-internet-asia>
- Saleh, A. R. (2006). Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 6(1), 44-49.
- Sari, E. A. (2019). Peran Pustakawan Ai (Artificial Intelligent) Sebagai Strategi Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 64-73.
- Subrata, Gatot. (2009). Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustakawan Perpustakaan UM*, 1(3), 1-11.
- Pandiangan, Y. (2019). Buku dan Rapor Merah Literasi Indonesia. Diakses pada tanggal 8 Januari 2021 dari <https://www.quireta.com/post/buku-dan-rapor-merah-literasi-indonesia>
- Wulandari, E. R., Rizal, Edwin. & Lusiana Elnovani. (2020). Strategi Promosi E-Journal untuk Generasi-Z di Perpustakaan Universitas Padjajaran. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 8(1), 12-13.
- Wibowo, Y.H, Wijayanto Hari, & Daryanto, H.K. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Perpustakaan Digital (Studi Kasus Pada IPB & UBINUS). *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 4(3), 432-435.
- Winarko, Bambang. (2009). Perpustakaan Digital di Indonesia dan Fitur-Fitur yang Tersedia. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 18(2), 45.